

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, dengan sekitar 299 juta penduduknya menganut agama Islam. Jumlah ini mencakup 87,2 persen dari total populasi Indonesia, atau sekitar 13 persen dari total umat Islam di seluruh dunia. Tak heran, masjid menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia dan hadir di setiap lapisan komunitas. Namun sebagian besar masjid belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagai tempat utama untuk aktivitas keagamaan, masjid tidak hanya memiliki peran spiritual tetapi juga sosial dan budaya dalam kehidupan umat Islam. Di mana ada komunitas muslim, di situ pula masjid berdiri, biasanya di lokasi yang strategis sesuai dengan fungsi yang penting. Oleh karena itu, pengembangan masjid, baik dalam aspek fisik maupun aktivitas jamaahnya, menjadi kebutuhan yang mendesak. Dalam hal ini, laporan keuangan masjid juga memegang peranan penting sebagai bagian dari proses pelaporan, yang mencakup laporan kegiatan usaha dan sosial secara menyeluruh.

Pengelolaan masjid memerlukan strategi pendanaan yang berkelanjutan karena kebutuhan operasional yang terus berkembang. Mengandalkan donasi dari jamaah saja seringkali tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, masjid perlu mengembangkan unit-unit usaha produktif yang sesuai dengan potensi pasar, seperti penyewaan fasilitas untuk acara pernikahan, seminar, maupun pelatihan. Sebagai lembaga nonlaba, masjid berfokus pada pelayanan sosial dan keagamaan, bukan pada keuntungan finansial, sehingga pengelolaan usaha ini harus tetap selaras dengan prinsip dan tujuan utama masjid (Fauzi & Rahman, 2021).

Laporan keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap entitas nonlaba. Melalui laporan keuangan, entitas nonlaba dapat menyajikan informasi yang relevan dan andal kepada para pemangku kepentingan seperti anggota organisasi, donatur, sukarelawan, dan penerima manfaat (Putri & Handayani, 2022). Semakin transparan dan akurat laporan keuangan yang disusun, semakin besar pula kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana oleh

yayasan. Kepercayaan ini pada akhirnya dapat mendorong peningkatan jumlah donasi yang diterima setiap tahunnya (Ramadhani & Yuliana,2022). Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, diperlukan pengurus yang memiliki kompetensi memadai di bidang akuntansi dan keuangan. Namun dalam praktiknya, banyak entitas nonlaba yang menghadapi tantangan keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi jumlah maupun keahlian, dalam menyusun dan mengelola laporan keuangan. Walaupun yayasan masjid tidak berorientasi pada laba, pencatatan keuangan tetap wajib dilakukan secara transparan dan sesuai dengan standar yang berlaku untuk menjaga akuntabilitas dan keberlanjutan operasionalnya.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 335, yang mengatur penyusunan laporan keuangan bagi entitas nonlaba dan berlaku efektif mulai 1 Januari 2024. Standar ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan penyajian laporan keuangan masjid sebagai entitas nonlaba. Pada prinsipnya, entitas nonlaba diwajibkan untuk menyajikan lima komponen utama laporan keuangan, yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Bersih, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Entitas yang berorientasi nonlaba adalah organisasi yang tidak berfokus pada pencapaian keuntungan, melainkan menjalankan aktivitas di bidang pelayanan publik. Sumber daya yang dimiliki oleh entitas ini berbeda dengan yang dimiliki oleh entitas bisnis. Entitas nonlaba memperoleh dana operasional dari para donatur dan anggota yang memberikan kontribusi tanpa mengharapkan balasan (Nainggolan, 2022). Tidak seperti entitas bisnis yang mengutamakan pencapaian laba, entitas nonlaba tidak menjadikan keuntungan sebagai tujuan utama. Meski demikian, entitas ini tetap terlibat dalam pengelolaan keuangan umum, seperti penyusunan anggaran untuk menutupi biaya listrik, gaji karyawan, administrasi umum, serta pengeluaran lainnya yang muncul dalam aktivitas operasional entitas nonlaba.

Penting bagi semua organisasi nonlaba khususnya masjid menyusun laporan keuangan masalahnya selama ini masjid hanya melaporkan uang masuk dan uang keluar tanpa diidentifikasi secara jelas. Sehingga penting bagi semua organisasi nonlaba khususnya masjid menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk akuntabilitas dan pertanggungjawaban kepada semua warga yang ada di sekitar masjid atau para donatur. Bagi masjid perlu menguraikan pendapatannya bersumber dari mana saja baik dari infaq, sedekah, sumbangan jumat dan lain-lain, sehingga bisa diestimasi berapa pendapatan. Selain pendapatan, pengeluaran juga perlu untuk diklasifikasi baik dari berapa pengeluaran khusus untuk imam masjid maupun pembangunan masjid. Di Kabupaten Jember terdapat banyak masjid yang tersebar di setiap daerah dan setiap masjid yang ada belum membuat laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 335 berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelusuran dan wawancara di berbagai masjid yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa pengurus masjid mengenai laporan keuangan yang dibuat sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban kepada masyarakat, oleh sebab itu peneliti memilih salah satu objek dari beberapa masjid tersebut yaitu Yayasan Masjid Jami' Al-Baitul Amien yang terletak di jantung kota jember. Masjid tersebut merupakan masjid besar yang sudah lama berdiri dan sangat dikenal masyarakat. Sumber dana masjid berasal dari sumbangan (Hamba Allah), kotak amal masjid, zakat, infak, sedekah, dan donatur. Sumber dana tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan utama masjid seperti sholat jumat, kuliah subuh, santunan anak yatim piatu dan kaum duafa, santunan bagi siswa prestasi, pengajian, kegiatan hari besar Islam, dan kegiatan lainnya. Laporan Keuangan Yayasan Masjid Jami' Al-Baitul Amien masih sederhana, belum merupakan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang ada di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK No 335 pada Masjid Jami' Al-Baitul Amien Kabupaten Jember”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan laporan keuangan berdasarkan ISAK 335 pada Masjid Jami' Al-Baitul Amien Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK 335 pada Masjid Jami' Al-Baitul Amien Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman peneliti mengenai penyusunan laporan keuangan pada entitas nonlaba serta penyusunan laporan keuangan sesuai dengan ISAK 335. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menyelesaikan masalah dalam sebuah penelitian.

1.4.2 Bagi Yayasan Jami' Al- Baitul Amien Kabupaten Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi lembaga untuk menerapkan pelaporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan ISAK 335.

1.4.3 Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya serta dapat menjadi rujukan dalam merumuskan judul penelitian yang berkaitan dengan tema dan topik yang sama.